

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Tradisi *Ater-Ater* di Kelurahan Tawangrejo

Tradisi *ater-ater* merupakan salah satu tradisi yang sudah menjadi kebiasaan warga Tawangrejo ketika memiliki sebuah hajat. Warga Tawangrejo memiliki banyak penyebutan lain untuk tradisi mengantar makanan ini, ada yang menyebut *weweh*, *munjung* dan juga *tonjokkan*, namun mayoritas warga Tawangrejo menyebut tradisi mengantar makanan ini dengan sebutan *ater-ater* karena sesuai dengan artinya yakni mengantar.

Pelaksanaan tradisi *ater-ater* di Kelurahan Tawangrejo tidak mengenal kelas sosial maupun agama, siapapun warga yang sedang melakukan hajatan dapat melakukan tradisi ini. Warga non muslim dapat saja melakukan tradisi *ater-ater* kepada warga yang beragama muslim, begitu juga sebaliknya, warga yang beragama muslim dapat melakukan tradisi ini kepada warga nonmuslim.

Makanan dalam tradisi *ater-ater* di Kelurahan Tawangrejo ini adalah makanan matang, meskipun seiring berkembangnya zaman banyak ditemui tradisi *ater-ater* dengan makanan mentah seperti sembako. Makanan matang banyak dipilih warga Tawangrejo karena kebahagiaan si pemilik hajat dapat langsung dirasakan oleh tetangga-tetangga yang dikirim makanan.⁴⁵

⁴⁵ Wawancara dengan Mbah Yam pada hari Sabtu tanggal 01 Oktober 2022 pukul 15.23 WIB

Menu makanan yang disajikan dalam tradisi *ater-ater* yakni nasi, ayam goreng atau ayam bumbu, telur rebus, sambal goreng kentang dan mie goreng jawa sebagai menu utama. Menu-menu sebelumnya adalah menu yang umum disajikan pemilik hajat dalam tradisi *ater-ater*, selain menu-menu tersebut ada menu lain yang sering disajikan seperti nasi kuning ketika peringatan hari kelahiran atau syukuran kelahiran.

Gambar 4.1 Menu Makanan dalam Tradisi *Ater-Ater*



Gambar 4.2 Menu Makanan dalam Tradisi *Ater-Ater*



Untuk menu tambahan, terkadang si pemilik hajat menambahkan jajanan atau makanan ringan tradisional sesuai dengan hajat yang dilakukan. Ada kue *embhel-embhel* yang disajikan ketika memperingati hari kelahiran, kue *apem* ketika peringatan hari kematian. Pelaksanaan tradisi *ater-ater* di Kelurahan Tawangrejo melihat kemampuan si pemilik

hajat. Kemampuan dari si pemilik hajat tersebut nantinya akan menentukan berapa banyak tetangga untuk diantarkan makanan.

Gambar 4.3 Kue Embhel-Embhel



Gambar 4.4 Kue Apem



Gambar 4.5 Kue Jadah dan Wajik



Ater-ater makanan menggunakan beberapa jenis wadah. Ada rantang yang digunakan untuk mengantarkan makanan dalam jumlah yang banyak dan biasanya penggunaan rantang digunakan untuk *ater-ater* kepada para tokoh masyarakat dan tetangga terdekat dengan porsi makanan yang banyak, kotak kardus atau cething plastik untuk *ater-ater* kepada tetangga jauh atau saudara yang bertempat tinggal jauh sehingga untuk memudahkan proses pengantaran makanan.

Makanan akan diantarkan kepada para tetangga setelah si pemilik hajat mengolah makanan terlebih dahulu bersama beberapa anggota keluarga atau tetangga terdekat. Proses mengolah makanan ini disebut dengan *rewang* yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah membantu. Untuk pelaksanaan *rewang* sendiri ditentukan dengan hajatan yang sedang dilakukan pemilik hajat. Jika hajatan besar seperti pernikahan, *rewang* akan dilakukan lima atau tujuh hari sebelum hari pernikahan. Berbeda dengan hajatan kecil seperti syukuran kelahiran, peringatan hari

kelahiran atau peringatan hari kematian, *rewang* akan dilakukan dua atau satu hari sebelum hari pelaksanaan hajat.⁴⁶

Gambar 4.6 Proses *Rewang*



Ketika makanan siap untuk diantar kepada para tetangga, pemilik hajat akan memilih dua atau empat orang untuk mengantarkan makanan tersebut yakni ibu-ibu atau remaja-remaja karang taruna. Terkadang pemilik hajat meminta bantuan kepada anak-anak kecil untuk melakukan tradisi *ater-ater* jika dirasa anak itu mampu, selain itu ada bapak-bapak yang terkadang dipilih untuk membantu proses tradisi *ater-ater* sebagai sopir kendaraan jika jangkauan wilayah *ater-ater* tidak memungkinkan para wanita untuk mengaksesnya tanpa bantuan laki-laki.

Hal lain yang terkadang dilakukan sebelum tradisi *ater-ater* dilakukan adalah do'a yang dilakukan oleh pemilik hajat. Do'a ini dilakukan sesuai dengan keyakinan masing-masing keluarga. Ada beberapa keluarga warga Tawangrejo yang tidak melakukan do'a sebelum tradisi *ater-ater* dimulai dan langsung melakukan tradisi *ater-ater* setelah makanan siap.

⁴⁶ Observasi pada hari Jumat tanggal 30 September 2022

B. Paparan Data

1. Pelaksanaan Tradisi *Ater-Ater*

a. Makanan dalam tradisi *ater-ater*

Menu makanan yang diberikan dalam tradisi *ater-ater* bervariasi sesuai dengan kemampuan pemilik hajat. Umumnya tradisi *ater-ater* di Kelurahan Tawangrejo memberikan makanan dengan variasi nasi, sambal goreng kentang, mie goreng jawa, ayam goreng atau bumbu sebagai menu utama.⁴⁷

Namun ada beberapa menu khas berupa jajanan dalam hajat tertentu. Seperti kue *embhel-embhel* untuk perayaan kelahiran, *jadah wajik* untuk pernikahan, sego punar atau nasi kuning untuk memperingati hari kelahiran, kue *apem* untuk memperingati hari kematian seseorang dan *polo pendhem* berupa ubi-ubian rebus untuk memperingati 7 bulan kehamilan.⁴⁸

Hasil pengamatan tersebut sesuai dengan wawancara bersama Informan II:

“yang utama itu ya nasi sama lauk pauk. Sambel kentang, ayam bumbu, mie goreng jawa kayak gitu. Tapi biasane ada menu ringan yang ada pas acara tertentu polo pendhem pas 7 bulanan, nasi kuning pas acara ulang tahun”⁴⁹

b. Proses tradisi *ater-ater*

Bagian ini penulis akan memaparkan data hasil pengamatan dan wawancara mengenai proses komunikasi antarbudaya dalam tradisi *ater-ater* warga lokal dan warga pendatang.

⁴⁷ Observasi pada hari Minggu tanggal 17 Juli 2022

⁴⁸ Observasi pada hari Senin tanggal 02 Juli 2022

⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Idah pada tanggal 29 Juli 2022 pukul 10.38 WIB

Hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan dan wawancara dengan informan warga lokal dan warga pendatang di Kelurahan Tawangrejo, proses komunikasi warga lokal dan warga pendatang dalam tradisi *ater-ater* diawali dengan “*assalamu’alaikum*”, “*kulanuwun*” ataupun “permisi” dengan mengetuk pintu rumah warga pendatang dan proses komunikasi akan berjalan ketika komunikasi memberikan *feedback* (balasan) dengan menjawab salam dan membukakan pintu rumahnya untuk komunikator.⁵⁰

Salam menjadi simbol bahasa dari kebudayaan yang dibawa oleh warga lokal maupun warga pendatang. Hal tersebut diperkuat dengan yang diungkapkan Informan V:

“Kalau *ater-ater* ya awalnya ketuk pintu ucap salam sesuai agama. Terus baru kalau udah dibukain pintu dan dibalas salamnya, kita nyampaikan pesan dari pemilik hajat dan ngasih makanannya.”⁵¹

Hasil wawancara di atas juga diperkuat dengan pengamatan penulis yakni ketika pintu rumah warga pendatang yang akan diberi makanan sudah terbuka, sebagai komunikasi warga pendatang menanyakan siapa pemilik hajat yang mengirimkan makanan kepadanya. Atau terkadang sebaliknya, komunikator yakni warga lokal terlebih dahulu menyampaikan nama pemilik hajat dan menyampaikan pesan apa yang ingin disampaikan kepada komunikasi sekaligus menyerahkan makanan *ater-ater*.⁵²

⁵⁰ Observasi pada hari Minggu tanggal 17 Juli 2022

⁵¹ Wawancara dengan Ibu Indah pada hari Selasa tanggal 12 Juli 2022 pukul 10.45 WIB

⁵² Observasi pada hari Minggu tanggal 17 Juli 2022

Dalam berkomunikasi selama melakukan tradisi *ater-ater*, bahasa membantu warga lokal maupun warga pendatang untuk membentuk pola dan pengelompokan mulai kategori verbal serta membimbing dan merasakan pengalaman sosial. Adapun dari hasil pengamatan, bahasa yang digunakan warga lokal ketika melakukan tradisi *ater-ater* ke rumah warga pendatang ditentukan dengan asal daerah warga pendatang. Jika warga pendatang berasal dari wilayah yang berdekatan atau berasal dari suku yang sama, warga lokal akan tetap menggunakan bahasa daerah sehari-hari dalam melakukan tradisi *ater-ater*.⁵³ Seperti yang diungkapkan oleh Informan III warga lokal:

“Pas *ater-ater* kalau yang di kasih makanannya warga pendatang dari jawa timuran ya pakai bahasa jawa, kan sama-sama bisanya. Kalau dari luar jawa timur kayak sumatera gitu ya baru pakai bahasa indonesia. Biar ya sama-sama faham dan gak ada salah tompo gitu mbak pas *ater-ater*.”⁵⁴

Hasil pengamatan lain selama proses tradisi *ater-ater*, banyak ditemui warga pendatang yang mencoba melakukan interaksi dan pendekatan dengan warga lokal. Pendekatan yang mereka lakukan beragam. Ada yang mencoba mengajak berbicara warga lokal dengan membahas topik seputar kehidupan mereka. Seperti menanyakan kabar keluarga dan bertanya seputar kabar pekerjaan sehari-hari.⁵⁵

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara bersama Informan VII:

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Wawancara dengan Mas Hasib pada hari Jumat tanggal 29 Juli 2022 pukul 17.55 WIB

⁵⁵ OP.cit

“Kalau ada yang *ater-ater* itu biasanya saya ajak basa-basi entah tanya sekolah anak, tanya-tanya kabar. Itu saya lakukan supaya bisa lebih dekat dengan warga lokal mbak, biar pas mereka *ater-ater* itu nggak krik krik gitu. Dan ya itu ngaruh banget mbak, jadi pas ketemu lagi kayak di jalan gitu kita udah gak canggung untuk interaksi.”⁵⁶

Dari keterangan wawancara Informan VII, menurut peneliti didalam proses komunikasi tidak hanya terjadi proses penyampaian dan penerimaan pesan, didalamnya juga terjadi sebuah proses pendekatan antar komunikan dan komunikator. Dimana kedua hal tersebut dibutuhkan agar komunikasi terjalin dengan baik dalam waktu yang lama.

Selama berkomunikasi ketika tradisi *ater-ater*, pendekatan tidak hanya dilakukan oleh warga pendatang, warga lokal pun juga melakukan pendekatan kepada warga pendatang. Pendekatan yang mereka lakukan lebih mengarah terhadap rasa penasaran dengan daerah asal warga pendatang tersebut.⁵⁷

Selain bahasa, dari pengamatan penulis dalam proses komunikasi antarbudaya warga lokal dan warga pendatang ketika tradisi *ater-ater*, mereka juga menggunakan komunikasi dalam bentuk nonverbal. Komunikasi nonverbal yang dimaksud adalah komunikasi dengan bahasa tubuh. Dan bahasa tubuh yang sering dilakukan oleh warga lokal dan warga pendatang antara lain berjabat tangan, menganggukkan kepala, dan tertawa.⁵⁸

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Ana pada hari Jumat tanggal 15 Juli 2022 pukul 10.38 WIB

⁵⁷ Observasi pada hari Minggu tanggal 17 Juli 2022

⁵⁸ Ibid.

Hasil pengamatan peneliti di atas juga diperkuat dengan yang diungkapkan oleh beberapa informan. Menurut Informan IV: “kalau habis *ater-ater* biasanya pamit. Pas pamitan ya salam terus salaman gitu.”⁵⁹

Dari hasil wawancara di atas, peneliti berpendapat bahwa *salaman* atau berjabat tangan merupakan bentuk sapaan atau cara seseorang untuk menyatakan sebuah perpisahan. Selain itu, berjabat tangan mampu menghilangkan skat-skat sosial yang mungkin ada di antara warga lokal dan warga pendatang. Dengan begitu akan terbentuk sikap saling terbuka satu sama lain dalam proses komunikasi antarbudaya. Menurut Informan VIII: “biasanya kalau selesai ya bilang makasih, salam ya gitu aja. Kadang kalau anak kecil yang *ater-ater* kita kasih uang buat beli permen”⁶⁰

Dari hasil wawancara di atas, menurut peneliti memberi uang kepada anak-anak setelah mereka melakukan tradisi *ater-ater* selain merupakan bentuk tali kasih orang tua kepada yang lebih muda juga sebagai bentuk berbagi kebahagiaan. Menurut Informan III: “kalau orang jawa ya pulang bilang maturnuwun terus ya salaman jabat tangan gitu. Ada juga yang bilang ‘monggo’ sambil ngangguk kepala”⁶¹

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Mahyudi pada hari Selasa tanggal 28 Juni 2022 pukul 16.30 WIB

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Surip pada hari Minggu tanggal 17 Juli 2022 pukul 21.12 WIB

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Idah pada hari Jumat tanggal 29 Juli 2022 pukul 12.35 WIB

Bahasa tubuh lain yang juga banyak dilakukan ketika tradisi *ater-ater* adalah menganggukkan kepala dengan mengucap kata “*monggo*”, yang dalam bahasa Indonesia berarti mari atau silahkan. Menurut peneliti menganggukkan kepala merupakan perwujudan dari rasa hormat kepada sesama yakni warga lokal kepada warga pendatang maupun sebaliknya. Sedangkan kata “*monggo*” merupakan bentuk dari sikap ramah orang Jawa yang masih eksis sampai saat ini.

Selain komunikasi nonverbal, dari hasil pengamatan peneliti, saat mengakhiri proses tradisi *ater-ater*, warga pendatang selalu mengucapkan terima kasih atas makanan dan kunjungan yang dilakukan oleh warga lokal. Ucapan terimakasih sebagai bentuk rasa terimakasih atas pemberian makanan diperkuat dengan pendapat Informan V mengatakan, “Biasanya sebelum pulang itu mesti ada basa-basi ngobrolin apa gitu. Setelah ngobrol ya pamitan kita yang dikasih makan ngucapin terimakasih.”⁶²

Dari hasil wawancara dengan Informan IV, diperoleh data yang menunjukkan bahwa komunikasi antara warga lokal dengan warga pendatang ketika melakukan tradisi *ater-ater* berjalan dengan baik, hal tersebut diperkuat dengan yang diungkapkan oleh Informan IV:

” Ya saya rasa *ater-ater* itu shodaqoh mbak, untuk merekatkan kita mau hajat kan lebih baguse berbagi mosok dimakan sendiri. Jadi untuk merekatkan persaudaraan gitu dan saya rasa itu bentuk rasa hormat dan menghargai mereka (warga lokal) terhadap pendatang. Dan warga sini baik lokal maupun pendatangnya ya udah melebur jadi satu dan komunikasinya jalan dengan baik”⁶³

⁶² Wawancara dengan Ibu Indah pada hari Selasa tanggal 12 Juli 2022 pukul 10.45 WIB

⁶³ Wawancara dengan Bapak Mahyudi pada hari Selasa tanggal 28 Juni 2022 pukul 16.30 WIB

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa tradisi *ater-ater* menjadikan komunikasi antarbudaya warga lokal dan warga pendatang berjalan dengan baik meskipun masih ada perbedaan kebudayaan antar warga lokal dan pendatangnya. Meski memiliki budaya yang berbeda, dengan saling memahami dan saling berbagi melalui tradisi *ater-ater*, proses komunikasi dan kebudayaan terjalin dengan harmonis.

c. Pandangan warga Tawangrejo Terhadap tradisi *ater-ater*

Pandangan merupakan pendapat dari seseorang terhadap peristiwa atau hal-hal yang dialami dan dinalar oleh pikirannya. Pendapat setiap orang pasti terdapat perbedaan karena nalar setiap individu yang berbeda dengan yang lain. Berdasarkan hasil penelitian dengan warga lokal dan warga pendatang di Kelurahan Tawangrejo, ada beberapa informan yang mengungkapkan pendapat mereka mengenai pelaksanaan tradisi *ater-ater*.

Informan I Mbah Yam mengatakan dalam wawancara bahwa :

“dari dulu (tahun 60-an) sampai sekarang mbah rasa *ater-ater* bisa meningkatkan kekeluargaan di kelurahan ini. Saya harap juga kalau *ater-ater* ini bisa lestari samapai cucu cicit”⁶⁴

Menurut hasil wawancara di atas, Mbah Yam berharap tradisi *ater-ater* bisa terus dilestarikan oleh kaum muda karena tradisi ini bisa menjaga dan meningkatkan kekeluargaan di kelurahan Tawangrejo.

Wawancara dengan Informan IV Bapak Mahyudi mengatakan

bahwa :

“Ya saya rasa *ater-ater* itu shodaqoh mbak, untuk merekatkan kita mau hajat kan lebih baguse berbagi mosok dimakan sendiri. Jadi untuk merekatkan persaudaraan gitu dan saya rasa

⁶⁴ Wawancara dengan Mbah Yam pada hari Kamis tanggal 28 Juli 2022 pukul 15.03 WIB

itu bentuk rasa hormat dan menghargai mereka (warga lokal) terhadap pendatang”⁶⁵

Berada di lingkungan baru pasti akan menimbulkan kesan tersendiri bagi warga pendatang. Salah satu peristiwa yang memberikan kesan tersendiri bagi warga pendatang adalah ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan warga lokal melalui sebuah tradisi. Ketika ditanyai bagaimana pandangan terhadap warga lokal yang memberi makanan kepada warga pendatang, Bapak Mahyudi merasa tradisi *ater-ater* yang dilakukan warga lokal terhadapnya merupakan bentuk shodaqoh untuk mempererat tali persaudaraan.

Selain pernyataan di atas, Informan V Ibu Indah juga menyatakan : “*ater-ater* menurut saya untuk mempererat silaturahmi ataupun membagi rezeki yang lebih dari kita sendiri mbak”⁶⁶

Hasil wawancara dengan Informan VI Ibu Ambar juga menyatakan dalam wawancara mengenai pandangannya terhadap *ater-ater* yakni: “pandangan saya yo kayak bentuk rasa syukur kan dia ada hajatan gitu akhirnya ngasih *ater-ater* ke tetangga-tetangga gitu ya”⁶⁷

2. Faktor Penghambat Komunikasi Dalam Tradisi *Ater-Ater*

a. Bahasa

Berkomunikasi dengan warga pendatang ketika tradisi *ater-ater*, Informan I warga lokal yang bernama Mbah Yam merasakan hambatan dalam berkomunikasi dengan warga pendatang. Menurut penuturannya, Mbah Yam kesulitan dengan logat bahasa warga

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Mahyudi pada hari Selasa tanggal 28 Juni 2022 pukul 16.30 WIB

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Indah pada hari Selasa tanggal 12 Juli 2022 pukul 10.45 WIB

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Ambar pada hari Kamis tanggal 14 Juli 2022 pukul 18.58 WIB

pendatang yang berbeda seperti salah satu logat bahasa tetangganya yang berasal dari Sumatera.

“Hambatan paling ada kalau yang *ater-ater* itu warga pendatang terus beda bahasanya logatnya. Jawa kan halus kalau Sumatera kan kadang keras. Dan saya kan udah tua, kalau harus bedakan bahasa daerah itu kesulitan nduk.”⁶⁸

Meski merasakan perbedaan dalam bahasa karena faktor usia, Mbah Yam tidak menjadikannya sebuah hambatan yang berarti. Menurutnya dengan kemampuan bahasa Indonesia yang dimilikinya bisa mengurangi kesalahfahaman saat melakukan tradisi *ater-ater* dengan warga pendatang. Hal tersebut Mbah Yam ungkapkan dalam wawancara : “Tapi untung bisa bahasa indonesia sedikit-sedikit jadi kalau nggak faham langsung pakai bahasa indonesia aja ben tidak salah faham.”⁶⁹

Begitu juga hambatan bahasa yang dirasakan oleh Informan II warga lokal yakni Ibu Idah. Saat melakukan tradisi *ater-ater* dengan warga pendatang yang tidak dapat berbicara bahasa Jawa sama sekali, Ibu Idah mencoba menyeimbangkannya dengan bahasa Indonesia meski cara berbicaranya bercampur antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa.

“Ada tetangga warga pendatang luar Jawa, dia itu nggak bisa bahasa Jawa sama sekali. Jadi kalau *ater-ater* ke rumahnya itu saya harus bahasa indonesiaan. Dan saya kan kulinonya pakai bahasa Jawa kadang ya agak glagepan pas ngobrol pakai bahasa indonesia. Ngobrolnya malah kecampur jawa indonesia”⁷⁰

⁶⁸ Ibid,

⁶⁹ Wawancara dengan Mbah Yam pada hari Kamis tanggal 28 Juli 2022 pukul 15.03 WIB

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Idah pada hari Jumat tanggal 29 Juli 2022 pukul 12.35 WIB

Informan VII yang merupakan warga pendatang yang bernama asal Timor Timur juga merasakan hambatan dalam bahasa. Menurut Ibu Ana, ketika sedang berlangsung proses tradisi *ater-ater*, perbedaan bahasa cukup menjadi hambatan yang menyulitkannya dalam berinteraksi dengan warga lokal meski telah menetap selama 14 tahun di Kelurahan Tawangrejo.

“Perbedaan ada bahasa mbak. Bahasa jawa itu saya sampai saat ini kalau dengar faham tapi kalau mau mengungkapkan kata-kata itu susah. Jadi komunikasi sama warga lokal pas *ater-ater* saya lebih pakai bahasa indonesia supaya tidak ada salah faham.”⁷¹

Meski telah sama-sama menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dalam tradisi *ater-ater*, menurut Informan VII, warga lokal terkadang tidak sadar jika dirinya menggunakan kata-kata dalam bahasa Jawa, sehingga untuk menanggapi hal tersebut ia hanya membalasnya dengan tertawa. “Karna kadang warga lokal itu ada yang pakai bahasa indoan tapi kecampur-campur jawa kan saya gak faham, ya saya jawab dengan senyum aja.”⁷²

Perbedaan bahasa juga dirasakan oleh Informan VIII warga pendatang asal Riau yakni Bapak Surip. Menurutnya bahasa menjadi hambatan ketika warga lokal mengirim makanan ke rumahnya. Meski sebenarnya Informan VIII faham dan bisa menggunakan bahasa Jawa namun warga lokal tetap tidak mengerti apa yang dikatakannya. Seringkali warga lokal mengiranya marah dikarenakan cara bicarannya yang keras.

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Anamaria pada hari Jumat tanggal 15 Juli 2022 pukul 10.38 WIB

⁷² Ibid,

“Bahasa mungkin ya mbak. Saya kalau bahasa Jawa sedikit faham karena mbah saya asli Jawa, tapi cara ngomong saya yang orang Riau kan beda logatnya ya, melayu saya logatnya agak keras, jadi kalau warga lokal *ater-ater* terus saya pakai bahasa Jawa mungkin yang *ater-ater* itu juga bingung lho ini bahasa jawa tapi kok gini gitu paling batinnya.”⁷³

Karena ketika menggunakan bahasa Jawa namun warga lokal tetap tidak faham dengan yang diucapkannya dan malah mengiranya seperti sedang marah, Informan VIII memutuskan untuk menggunakan bahasa Indonesia setiap ada warga lokal yang melakukan tradisi *ater-ater* ke rumahnya. “Pernah dikira marah karena cara bicara saya. Tapi sekarang saya lebih milih bahasa indoan aja biar sama faham dan nggak dipikir marah. Hahaha.”⁷⁴

Berbeda dengan Informan I, II, VII dan VIII yang menganggap bahasa sebagai hambatan mereka dalam berkomunikasi, Informan III, IV, V dan VI justru merasa bahasa bukanlah hambatan ketika tradisi *ater-ater* berlangsung.

Menurut Informan III warga lokal, bahasa tidak menjadi hambatan selama melakukan tradisi *ater-ater* karena antara warga lokal dan pendatang yang berbeda bahasa daerah dapat menggunakan bahasa Indonesia agar tidak terjadi kesalahfahaman. “Saya rasa nggak jadi hambatan lah mbak, kan ya bisa pakai bahasa Indonesia kan, jadi bisa sama-sama ngerti”⁷⁵

⁷³ Wawancara dengan Bapak Surip pada hari Minggu tanggal 17 Juli 2022 pukul 21.12 WIB

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Surip pada hari Minggu tanggal 17 Juli 2022 pukul 21.12 WIB

⁷⁵ Wawancara dengan Mas Hasib pada hari Jumat tanggal 29 Juli 2022 pukul 17.55 WIB

Sedangkan menurut Informan IV warga pendatang yakni Bapak Mahyudi, bahasa tidak menjadi hambatan di karenakan ia berasal dari suku yang sama dengan warga lokal yang mayoritasnya bersuku Jawa dan sama-sama menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya.

“Saya rasa nggak ya mbak. Komunikasinya lancar karena kan saya juga suku jawa, jadi bahasanya ya sama. Saya selalu siap kalau ada yang *ater-ater* ke rumah. Ditambahi juga orang-orang lokal sini kalau *ater-ater* itu kan bagus-bagus dan supel-supel.”⁷⁶

Sama dengan keterangan Informan IV yang tidak menjadikan bahasa sebagai hambatan dalam melakukan tradisi *ater-ater* dengan warga lokal, Informan V warga pendatang yakni Ibu Indah juga merasakan hal sama. “Alhamdulillah sampai saat ini tidak ada kendala sama sekali. Bahasa juga sama kan jawa.”⁷⁷

Meski tidak memiliki hambatan dalam bahasa dengan warga lokal saat *ater-ater*, Informan VI yakni Ibu Ambar, merasa tetap ada perbedaan dari segi cara berkomunikasi meski sama-sama menggunakan bahasa Jawa.

“Kalau bahasa asline kan sama pakai Jawa kan mbak, tapi karena saya dulu tinggal di ngawi saya ngerasanya cara komunikasinya itu yang beda, kalau di ngawi itu komunikasinya lebih sopan mbak. Kayak ya permisi ya kayak gitu. Kalau disini paling ya mbak dapat ini dari bapak ini hajatan ini.”⁷⁸

b. Emosi

Emosi merupakan bentuk reaksi penilaian dari sistem syaraf seseorang terhadap suatu rangsangan baik dari dalam maupun luar

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Mahyudi pada hari Selasa tanggal 28 Juni 2022 pukul 16.30 WIB

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Indah pada hari Selasa tanggal 12 Juli 2022 pukul 10.45 WIB

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Ambar pada hari Kamis tanggal 14 Juli 2022 pukul 18.58 WIB

diri.⁷⁹ Rangsangan dari dalam diri manusia dapat berasal dari rasa lapar, ngantuk, tekanan darah, dll, sedangkan rangsangan dari luar diri dapat berasal dari benda, manusia, cuaca dan juga suasana. Oleh karena itu, emosi dapat muncul ketika manusia itu berinteraksi dengan manusia lain sehingga menjadi sebuah hambatan dalam proses komunikasi.

Informan III yang merupakan warga lokal bernama Mas Hasib, mengungkapkan bahwa ia pernah melakukan tradisi *ater-ater* ke rumah warga pendatang dengan wajah yang kurang mengenakkan.

“Dulu itu ada pas saya *ater-ater* ke warga pendatang kan *ater-ater* pas siang-siang ya jam istirahat hari minggu, itu pas tak ketuk pintu rumahne sekali gak keluar, ketuk dua kali juga gak keluar, akhire nunggu agak lama baru keluar. Tapi pas keluar itu wajahnya gak ngenakne mbak, hahaha.”⁸⁰

Ekspresi wajah yang kurang mengenakkan dari warga pendatang tersebut menimbulkan rasa bersalah dalam diri Informan III. Informan III merasa telah mengganggu tidur siang dari warga pendatang tersebut, sehingga saat melakukan tradisi *ater-ater*, Informan III berusaha berkomunikasi dengan nada pelan agar perasaan jengkel warga pendatang tidak bertambah buruk. Tidak lupa saat berpamitan Informan III mengucapkan permohonan maafnya.

“Kayake dia pas saya *ater-ater* lagi tidur, karena saya merasa ganggu tidure, saya ngobrolnya pelan biar dianya gak tambah mangkel soale dari wajahnya kayak mangkel gitu keliatan. Hahaha. Tapi pas pamitan saya juga tetep minta maaf ngapunten ganggu sarene gitu”⁸¹

Pengalaman yang sama juga diungkapkan oleh Informan VI, ia pernah mendapati warga lokal yang melakukan tradisi *ater-ater*

⁷⁹ Sarwono, Sarlita W. 2009. Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: Rajawali Pers. Hal. 124.

⁸⁰ Wawancara dengan Mas Hasib pada hari Jumat tanggal 29 Juli 2022 pukul 17.55 WIB

⁸¹ Wawancara dengan Mas Hasib pada hari Jumat tanggal 29 Juli 2022 pukul 17.55 WIB

kerumahnya dengan wajah yang kurang mengenakan. Karena melihat ekspresi wajah warga lokal tersebut, Informan VI merasa kebingungan dan ketakutan sehingga proses komunikasi yang terjadi berjalan dengan cepat dan pesan yang diterimanya tidak maksimal.

“Ya orang yang jutek tadi itu mbak, kan kalau bicara sama orang jutek itu saya suka bingung dan agak takut, saya ada salah apa kok dia jutek gitu. Jadinya ya kalau dia *ater-ater* saya ngajak ngobrolnya ya sebentar aja, takut malah ikut jutek.”⁸²

c. Nonverbal

Hambatan nonverbal meskipun bukan berbentuk kata-kata namun hal ini cukup menjadikan hambatan baik bagi komunikan dan komunikatornya. Dalam melakukan tradisi *ater-ater* pun nonverbal juga sangat menghambat warga lokal maupun warga pendatang dalam komunikasi antarbudaya.

Menurut Informan II, hambatan nonverbal yang dirasakan ketika melakukan tradisi *ater-ater* dengan warga pendatang cukup beragam. Mulai dari menerima makanan dengan tangan kiri hingga hanya menganggukkan kepala saja saat diberi makanan. Informan menganggap hal tersebut terjadi dan dilakukan warga pendatang karena tidak faham dengan bahasa yang digunakannya, sehingga *feedback* yang diberikan hanya berupa anggukan kepala.

“Kalau sama warga pendatang yang dari luar suku Jawa itu kadang ada lucunya. Hahaha. Ada yang pas dikasih makanan itu pakai tangan kiri. Ada yang pas dikasih itu ngangguk kepala aja, ya ini paling karena nggak faham bahasanya ya mbak.”⁸³

⁸² Wawancara dengan Ibu Ambar pada hari Kamis tanggal 14 Juli 2022 pukul 18.58 WIB

⁸³ Wawancara dengan Ibu Idah pada hari Jumat tanggal 29 Juli 2022 pukul 12.35 WIB

Selain itu tindakan nonverbal lain yang dirasakan oleh Informan II adalah warga pendatang yang menutup pintu di saat warga lokal masih berada di teras rumahnya. Hal tersebut dianggap kurang menghargai warga lokal yang sedang berkunjung ke rumah. “Terus ada juga yang pintunya itu ditutup padahal kita itu masih ada di teras rumahnya.”⁸⁴

Tingkah lucu warga pendatang lain yang diungkapkan oleh Informan II yakni warga pendatang yang hanya mengintip melalui jendela tanpa menjawab salam dan membukakan pintu untuk warga lokal yang sedang melakukan tradisi *ater-ater*. Alih-alih kesal, Informan II justru merasa lucu dengan tingkah tersebut dan mencoba memakluminya dengan menganggap hal tersebut dilakukan karena perasaan malu warga pendatang.

“Lucu juga kalau *ater-ater* itu ke rumah warga pendatang tapi yang dirumah cuma anaknya yang masih SMP, itu saya *ater-ater* saya salam nggak ada yang keluar, eh anaknya cuma ngintip dari dalam. Kan lucu mbak, hahaha, mungkin malu ya. Hahaha.”⁸⁵

Hal yang sama juga dirasakan Informan IV ketika berhadapan dengan warga lokal anak-anak yang melakukan anak kecil.

“Oiya hambatan paling kalau anak kecil yang *ater-ater* ya mbak. Mereka kan sek polos kadang datang itu gak ketuk pintu langsung masuk rumah gitu terus ditanya kadang plonga plongo. Yang nerima malah bingung.”⁸⁶

Menurut Informan IV, kepolosan anak kecil yang belum begitu faham dengan tata cara dan sopan santun ketika melakukan tradisi *ater-ater*

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Idah pada hari Jumat tanggal 29 Juli 2022 pukul 12.35 WIB

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Idah pada hari Jumat tanggal 29 Juli 2022 pukul 12.35 WIB

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Mahyudi pada hari Selasa tanggal 28 Juni 2022 pukul 16.30 WIB

terkadang membuatnya merasa bingung. Bingung dengan isi pesan yang mereka sampaikan sehingga Informan IV tidak maksimal dalam menerima isi dan maksud pesan tersebut.

Hambatan dalam bentuk nonverbal juga dirasakan oleh Informan VI, hanya saja jika Informan-informan sebelumnya menemui hambatan nonverbal ketika *ater-ater* dilakukan oleh anak-anak, hambatan nonverbal Informan VI justru muncul dari orang-orang dewasa, yang mana jika dilihat dari segi pengalaman melakukan tradisi *ater-ater* mereka lebih berpengalaman.

Informan VI merasa beberapa raut wajah warga lokal yang kurang mengenakan ketika *ater-ater* ke rumahnya membuatnya kebingungan dan menjadikan sebuah hambatan untuk berkomunikasi.

“Nah ini mbak, ada satu dua orang lokal sini itu pas *ater-ater* mesti jutek terus agak sombong gitu. Saya jadi kepikiran punya salah apa. Tapi mungkin karena udah karakternya gitu ya mbak.”⁸⁷

Meski mendapati warga lokal yang melakukan tradisi *ater-ater* ke rumahnya memasang wajah kurang mengenakan, Informan VI mencoba memahami dengan berpikir bahwa karakter setiap orang berbeda-beda dan akan tetap bersikap baik dengan warga lokal tersebut.

“Tapi itu gak jadi penghalang karena saya kan disini pendatang sebisa mungkin bersikap sebaik mungkinlah, walaupun orang itu jutek kadang kalau tak sapa gitu kadang ya kayak gimana gitu. Tapi saya tetap say hello lah.”⁸⁸

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Ambar pada hari Kamis tanggal 14 Juli 2022 pukul 18.58 WIB

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Ambar pada hari Kamis tanggal 14 Juli 2022 pukul 18.58 WIB

Namun meski mendapati raut wajah warga lokal yang kurang mengenakan ketika *ater-ater*, tidak menurunkan semangat Informan VI untuk tetap bersikap baik terhadap warga lokal.

d. Budaya

Hambatan budaya dalam penelitian hanya dirasakan oleh Informan VII yang merupakan suku Timor yang berasal dari Timor Timur atau sekarang berganti dengan Timor Leste. Menurutny selain perbedaan suku, perbedaan agama juga menjadi hambatan yang ia rasakan sebagai warga pendatang.

“Saya asli Timor Timur, suami juga sama dari Timor Timur. Kita jadi pendatang di tengah-tengah mayoritas warga lokalnya suku Jawa, itu jelas lah mbak jadi hambatan. Saya juga kan kristen minoritas disini, warga lokal mayoritasnya islam. Sedangkan kirim makan itu kebanyakan dilakukannya kan sama warga Jawa pas mereka banyak hajat doa arwah.”⁸⁹

Perbedaan budaya juga dirasakan oleh Informan VIII warga pendatang yakni Bapak Surip. Berasal dari Riau menjadikannya menemui banyak perbedaan budaya ketika memutuskan menikah dengan perempuan Jawa dan menetap di Jawa. Namun Bapak Surip mengaku hambatan dalam budaya seperti sopan santun dan adat istiadat justru membuatnya mengetahui keberagaman di Indonesia.

“Perbedaan budaya ya jelas banyak mbak. Makanan, sopan santun juga tradisi orang Jawa jelas beda sama Riau. Tapi saya senang karena saya jadi tahu dan merasakan langsung gimana perbedaan yang bisa menyatukan kita”⁹⁰

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Anamaria pada hari Jumat tanggal 15 Juli 2022 pukul 10.38 WIB

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Surip pada hari Minggu tanggal 17 Juli 2022

C. Temuan Penelitian

Temuan penelitian merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian. Dengan adanya temuan penelitian, hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti dapat ditunjukkan. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada proses pertukaran pesan dan makna dalam tradisi *ater-ater* serta hambatan apa saja yang ada didalamnya. Setelah melakukan wawancara dan observasi lapangan dengan masyarakat, peneliti menemukan beberapa hal yang ada di masyarakat Kelurahan Tawangrejo.

1. Pelaksanaan Tradisi *Ater-Ater*

a. Makanan dalam Tradisi *Ater-Ater*

Makanan yang disajikan dalam tradisi *ater-ater* di Kelurahan Tawangrejo umumnya memiliki menu utama yang sama yakni nasi, ayam goreng atau ayam bumbu, sambal goreng kentang dan mie goreng jawa, namun dalam hajat tertentu memiliki sajian jajanan tradisional khusus atau tambahan yakni:

- 1) *embhel-embhel* untuk perayaan kelahiran
- 2) *apem* pada peringatan hari kematian
- 3) *polo pendhem* pada peringatan 7 bulan kehamilan,
- 4) *jadah wajik* pada perayaan pernikahan

b. Proses tradisi *ater-ater*

1) Tradisi *ater-ater* di Kelurahan Tawangrejo Kecamatan

Kartoharjo Kota Madiun dilakukan setiap ada hajatan keluarga yakni pernikahan, peringatan hari kematian anggota keluarga, syukuran kelahiran dan perayaan hari kelahiran.

- 2) Tradisi *ater-ater* di Kelurahan Tawangrejo juga dilakukan di waktu-waktu tertentu yakni perayaan dua hari raya besar, hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha.
- 3) Terdapat prosesi *rewang* atau masak bersama sebelum proses tradisi *ater-ater*.
- 4) Tradisi *ater-ater* memiliki makna simbol didalam prosesnya melalui tindakan pelaku tradisi *ater-ater*.
- 5) Bahasa yang digunakan menyesuaikan dengan asal lawan bicara.

c. Pandangan warga Tawangrejo terhadap tradisi *ater-ater*

- 1) Tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur atas rezeki dari Yang Maha Esa.
- 2) Tradisi ini bentuk penghormatan warga lokal atas keberadaan warga pendatang.
- 3) Tradisi ini sebagai bentuk kekeluargaan dan persaudaraan.
- 4) Tradisi ini merupakan bagian dari budaya nenek moyang.
- 5) Tradisi ini mengandung nilai-nilai keagamaan.

2. Faktor Penghambat Komunikasi Tradisi *Ater-Ater*

- a. Perbedaan bahasa
- b. Emosi
- c. Perilaku Nonverbal
- d. Budaya yang berbeda